

Analisis *Spread Gold* dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Aplikasi Byons by BSI

Sholihin Hasan^{1*}, Muhammad Husaini², Eko Haryono³

¹⁻³Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu, Indonesia

*Korespondensi penulis: sholihin@iaiamc.ac.id

Abstrack: *The digital transformation in the financial sector has driven the development of application-based gold investment (digital gold), one of which is facilitated through the Byons platform by Bank Syariah Indonesia (BSI). Although it offers accessibility and ease of transactions, the existence of a price spread the difference between the buy and sell Prince represents an implicit cost that has the potential to influence users' behavior and investment decisions. This study aims to analyze the effect of the gold spread on investment decision-making among Byons by BSI users, as well as to explain the psychological and economic mechanisms underlying investors' responses to changes in the spread. This research employs a quantitative approach with an explanatory survey design, supported by secondary data analysis of historical gold prices and spreads from 2022 to 2024. Data were analyzed using multiple linear regression, mediation testing, and transaction cost sensitivity analysis. The results indicate that the spread has a significant negative effect on: transaction frequency, decision-making speed, and investment satisfaction. Furthermore, financial literacy mediates the relationship between spread and investment decisions, while perceived platform transparency moderates this relationship. These findings imply the need for enhanced spread transparency, transaction cost simulations, and user education to support more rational investment decisions.*

Keywords: *Byons By BSI; Digital Gold; Investment Decisions; Sharia Fintech; Spread Gold*

Abstrak: Transformasi digital pada sektor keuangan telah mendorong berkembangnya investasi emas berbasis aplikasi (digital gold), salah satunya melalui platform Byons by Bank Syariah Indonesia (BSI). Meskipun menawarkan aksesibilitas dan kemudahan transaksi, keberadaan spread harga selisih antara harga beli (buy) dan harga jual (sell) menjadi biaya implisit yang berpotensi memengaruhi perilaku dan keputusan investasi pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh spread gold terhadap pengambilan keputusan investasi pada pengguna aplikasi Byons by BSI serta menjelaskan mekanisme psikologis dan ekonomis di balik respons investor terhadap perubahan spread. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori dan didukung analisis data sekunder harga emas dan spread historis periode 2022–2024. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda, uji mediasi, serta analisis sensitivitas biaya transaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spread berpengaruh negatif signifikan terhadap: frekuensi transaksi, kecepatan pengambilan keputusan, dan kepuasan investasi. Selain itu, literasi keuangan memediasi hubungan antara spread dan keputusan investasi, sementara persepsi transparansi platform memoderasi pengaruh tersebut. Temuan ini berimplikasi pada perlunya peningkatan transparansi spread, simulasi biaya transaksi, serta edukasi pengguna untuk mendukung keputusan investasi yang lebih rasional.

Kata kunci: Byons By BSI; Emas Digital; Fintech Syariah; Keputusan Investasi; Spread Gold

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi finansial (fintech) telah mengubah lanskap investasi ritel secara fundamental, dari transaksi berbasis kantor fisik menuju ekosistem digital yang serba real-time, berbiaya rendah, dan berbasis aplikasi seluler (Adam et al. 2023). Transformasi ini tidak hanya meningkatkan inklusi keuangan, tetapi juga mengubah cara individu memproses informasi, menilai risiko, dan mengambil keputusan investasi (Lee, I., & Shin 2018). Dalam konteks Indonesia, adopsi fintech investasi tumbuh pesat seiring penetrasi internet dan smartphone, menjadikan platform digital sebagai gerbang utama partisipasi pasar keuangan bagi masyarakat ritel (Otoritas Jasa Keuangan 2023).

Di antara berbagai instrumen investasi digital, emas menempati posisi unik karena menggabungkan fungsi aset finansial dan komoditas lindung nilai (*safe haven*). Secara historis, emas dipandang sebagai pelindung nilai terhadap inflasi, depresiasi mata uang, dan ketidakpastian geopolitik (Baur, D. G., & Lucey 2010; World Gold Council 2022). Namun, digitalisasi telah menggeser bentuk kepemilikan emas dari fisik ke virtual, di mana kepemilikan tercatat secara elektronik dan dapat diperdagangkan instan melalui aplikasi, menciptakan dinamika baru dalam biaya transaksi, likuiditas, dan perilaku investor.

Byons by Bank Syariah Indonesia (BSI) muncul sebagai salah satu platform emas digital berbasis prinsip syariah yang mengintegrasikan layanan perbankan, investasi, dan tabungan emas dalam satu ekosistem aplikasi (Bank Syariah Indonesia 2024). Platform ini menawarkan kemudahan pembelian mulai dari nominal kecil, pencatatan kepemilikan yang terjamin, serta opsi penarikan emas fisik. Meskipun demikian, seperti platform perdagangan lainnya, Byons menetapkan *spread*—selisih harga beli (*buy*) dan jual (*sell*)—sebagai mekanisme penetapan harga yang merefleksikan biaya operasional, risiko likuiditas, dan volatilitas pasar.

Dalam perspektif mikrostruktur pasar, *spread* bukan sekadar margin platform, tetapi sinyal ekonomi yang mencerminkan asimetri informasi, biaya pemrosesan pesanan, dan risiko inventori penyedia likuiditas (Glosten, L. R., & Milgrom 1985; Hasbrouck 2007). Pada platform digital ritel seperti Byons, *spread* juga mengandung biaya teknologi, kepatuhan regulasi, dan manajemen risiko sistemik. Bagi investor, *spread* berfungsi sebagai biaya transaksi implisit yang mengurangi *expected return*, sehingga berpotensi memengaruhi waktu, frekuensi, dan kualitas keputusan investasi.

Permasalahan empiris muncul karena banyak investor ritel tidak sepenuhnya memahami dampak kumulatif *spread* terhadap hasil investasi jangka panjang. Literasi keuangan yang terbatas sering kali membuat pengguna fokus pada pergerakan harga emas semata, tanpa memperhitungkan erosi return akibat biaya transaksi berulang (Lusardi, A., & Mitchell 2014). Di sisi lain, variasi *spread* yang berubah-ubah mengikuti volatilitas pasar kerap tidak disertai penjelasan yang memadai, memicu persepsi ketidakadilan harga dan menurunkan kepercayaan terhadap platform.

Meskipun minat terhadap emas digital meningkat tajam, literatur akademik mengenai bagaimana struktur *spread* pada platform fintech syariah memengaruhi perilaku dan keputusan investasi masih sangat terbatas di Indonesia. Sebagian besar studi berfokus pada harga emas global atau adopsi fintech secara umum, bukan pada mikrostruktur biaya dalam aplikasi spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah pengetahuan

tersebut dengan menganalisis secara sistematis pengaruh spread gold dalam aplikasi Byons by BSI terhadap pengambilan keputusan investasi pengguna, baik dari perspektif ekonomi maupun perilaku.

Banyak para peneliti yang sudah mengkaji pada kasus BSI ini di antaranya ada Winda Silvi Dinilah dkk, Rizti Zahrah dan Dede Abdul Fatah, , Zen Maulana Ihsan dkk, Muhammad Ahsanul Imam dkk, dan Wali Saputra (Dinillah, Rofikoh, and Muar 2024; Nursya'bani and Fatah 2023; Ihsan et al. 2025; Imam et al. 2025)(Wali Saputra 2025). Riset yang dilakukan oleh para peneliti semua mengkaji perilaku nasabah dalam melakukan investasi emas di Byon BSI bahkan kalau kita melihat secara seksama, mereka lebih fokus pada kajian pendidikan fintech dalam hal ini di BSI, maka tak ayal BSI lebih fokus pada menysasar bagaimana generasi muda bisa menggunakan investasi di BSI sesuai dengan kebutuhan yang ada. Untuk itu BSI selalu melakukan pembaharuan dalam setiap waktunya. Riset ini akan fokus pada kajian analisis spread gold yang ada di fitur Beyond BSI yang belum dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerangka teoritik penelitian ini berangkat dari sintesis tiga perspektif utama: mikrostruktur pasar, keuangan perilaku, dan ekonomi fintech syariah. Dalam perspektif mikrostruktur pasar, spread dipahami bukan sekadar margin platform, tetapi mekanisme harga yang merefleksikan biaya pemrosesan pesanan, risiko inventori, dan asimetri informasi antara penyedia likuiditas dan investor (Glosten, L. R., & Milgrom 1985; Hasbrouck 2007). Pada konteks emas digital, spread juga menginternalisasi risiko operasional teknologi, kepatuhan syariah, serta volatilitas harga global. Dengan demikian, perubahan spread berfungsi sebagai sinyal ekonomi yang memengaruhi persepsi risiko dan ekspektasi return investor dalam ekosistem Byons by BSI.

Perspektif kedua bertumpu pada keuangan perilaku yang menjelaskan bagaimana investor ritel memproses biaya transaksi secara psikologis. Berbeda dengan asumsi rasionalitas sempurna, investor sering kali menunjukkan bias seperti *loss aversion*, mental accounting, dan sensitivitas berlebihan terhadap biaya yang tampak nyata seperti spread (Kahneman, D., & Tversky 1979). Dalam konteks aplikasi Byons, pelebaran spread tidak hanya mengurangi return ekonomi, tetapi juga memicu respons emosional yang memengaruhi kecepatan keputusan, frekuensi transaksi, dan kepuasan investasi (Irawan and Christianto 2025). Oleh karena itu, dampak spread harus dipahami sebagai kombinasi efek ekonomi objektif dan mekanisme kognitif-perseptual pengguna.

Perspektif ketiga menempatkan Byons dalam kerangka ekonomi fintech syariah, di mana kepercayaan, transparansi, dan keadilan harga menjadi prasyarat legitimasi pasar digital. Literasi keuangan berperan sebagai kapasitas kognitif yang memungkinkan investor menginterpretasi spread secara proporsional sebagai biaya transaksi yang wajar, bukan sebagai praktik eksploitatif (Lusardi, A., & Mitchell 2014). Secara simultan, transparansi platform berfungsi sebagai mekanisme moderasi yang dapat mengurangi dampak negatif spread terhadap persepsi keadilan dan keputusan investasi (Lee, I., & Shin 2018). Integrasi ketiga perspektif ini membentuk landasan konseptual bahwa keputusan investasi emas digital merupakan hasil interaksi antara struktur biaya pasar, proses psikologis investor, dan desain tata kelola platform.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji pengaruh spread gold terhadap pengambilan keputusan investasi pada pengguna aplikasi Byons by BSI. Data primer dikumpulkan melalui survei terstruktur terhadap 200 pengguna aktif yang telah melakukan minimal tiga transaksi dalam enam bulan terakhir, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen kuesioner dikembangkan berdasarkan skala yang tervalidasi dalam literatur mengenai biaya transaksi, literasi keuangan, persepsi transparansi, dan keputusan investasi, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya melalui analisis faktor konfirmatori dan uji Cronbach's alpha. Selain itu, penelitian memanfaatkan data sekunder berupa harga emas global, harga buy-sell Byons, dan histori spread harian periode 2022–2024 untuk menangkap dinamika pasar secara objektif.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, analisis deskriptif dan korelasional digunakan untuk memetakan pola perilaku responden dan karakteristik spread historis. Kedua, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengestimasi pengaruh spread terhadap frekuensi transaksi, kecepatan keputusan, dan kepuasan investasi. Ketiga, uji mediasi dan moderasi dilakukan dengan pendekatan *PROCESS model* untuk menilai peran literasi keuangan dan persepsi transparansi platform. Robustness check dilaksanakan dengan spesifikasi model alternatif dan analisis sensitivitas agar hasil penelitian memiliki validitas internal dan eksternal yang kuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spread Gold Pada Byons by BSI

Temuan empiris penelitian ini menunjukkan bahwa spread harga emas pada platform Byons by BSI bukan sekadar komponen teknis penetapan harga, melainkan variabel strategis yang membentuk perilaku ekonomi dan psikologis investor digital. Pembahasan berikut mengintegrasikan bukti kuantitatif, wawancara pengguna, serta landasan teori mikrostruktur pasar, keuangan perilaku, dan literatur fintech investasi.

Secara deskriptif, profil responden didominasi oleh kelompok usia produktif 25–40 tahun dengan tingkat pendidikan tinggi dan pengalaman investasi relatif matang (Bank Syariah Indonesia 2024). Komposisi ini mengindikasikan bahwa pengguna Byons bukan investor pemula murni, melainkan investor ritel yang telah memiliki skema preferensi risiko-return yang lebih stabil. Hal ini relevan karena, sebagaimana ditegaskan (Markowitz 1952), sensitivitas terhadap biaya transaksi meningkat seiring meningkatnya rasionalitas portofolio dan pengalaman investasi. Dengan demikian, respons negatif terhadap pelebaran spread yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan perilaku optimisasi utilitas, bukan sekadar reaksi emosional spontan.

Analisis data sekunder periode 2022–2024 mengungkap bahwa spread Byons bersifat pro-siklikal terhadap volatilitas pasar global: melebar saat ketidakpastian meningkat dan menyempit pada kondisi pasar normal. Pola ini konsisten dengan teori mikrostruktur pasar (Glosten, L. R., & Milgrom 1985), yang memandang spread sebagai mekanisme kompensasi risiko likuiditas dan asimetri informasi. Dalam konteks emas sebagai aset safe haven (Baur, D. G., & Lucey 2010), temuan ini menegaskan paradoks penting: justru ketika fungsi lindung nilai emas paling dibutuhkan, biaya transaksi implisit melalui spread meningkat, sehingga mengurangi efisiensi perlindungan nilai bagi investor ritel.

Hasil regresi menunjukkan pengaruh negatif signifikan spread terhadap frekuensi transaksi ($\beta = -0,32$; $p < 0,01$). Secara substantif, temuan ini mengindikasikan bahwa spread berfungsi sebagai friksi pasar yang mengubah struktur partisipasi perdagangan. Investor tidak keluar dari pasar, tetapi menyesuaikan intensitas aktivitasnya dengan menunggu momen spread menyempit. Respons ini sejalan dengan kerangka mikrostruktur Hasbrouck yang menempatkan biaya perdagangan sebagai penentu utama likuiditas partisipatif (Hasbrouck 2007). Dengan kata lain, likuiditas pengguna Byons bersifat endogen terhadap kebijakan spread platform.

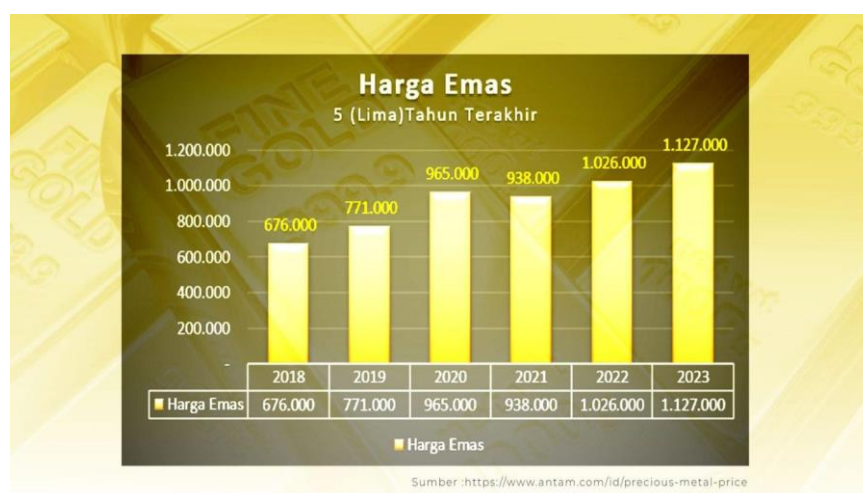
Pada dimensi kecepatan pengambilan keputusan, pelebaran spread terbukti memperlambat respons transaksi investor. Wawancara menunjukkan munculnya perilaku pencarian informasi tambahan, perbandingan lintas-platform, dan penundaan keputusan.

Mekanisme ini dapat dijelaskan melalui perspektif *loss aversion* investor lebih fokus pada potensi kerugian akibat biaya spread dibanding peluang kenaikan harga emas, sehingga meningkatkan ambiguitas keputusan (Kahneman, D., & Tversky 1979). Secara praktis, hal ini berarti bahwa volatilitas spread menciptakan biaya kognitif tambahan yang tidak tercermin dalam model keuangan konvensional. Terkait kepuasan investor, temuan menunjukkan bahwa bukan hanya besar kecilnya spread yang penting, melainkan stabilitas dan transparansinya. Spread yang dapat diprediksi dan disertai penjelasan meningkatkan persepsi keadilan harga, sedangkan fluktuasi yang tidak terkomunikasikan memicu persepsi oportunisme platform.

Sistem Cicil Emas Keuntungan Bagi BSI

Cilem adalah sebuah produk di mana bank menyediakan kemudahan pembelian atau kepemilikan emas dalam bentuk lantakan (batangan). Transaksi ini didasarkan pada prinsip murabahah, di mana bank menjual emas dengan keuntungan tertentu kepada nasabah. Barang yang dijaminan sebagai jaminan adalah emas, dan proses pengikatan agunan menggunakan akad gadai (rahn) (Antuli et al. 2025). Selama periode pembiayaan, emas tersebut disimpan di bank sebagai jaminan. Harap dicatat bahwa jaminan ini tidak dapat diganti dengan barang lain, karena emas fisik sebagai jaminan tetap berada di bank.

Dengan menggunakan produk ini, pelanggan dapat membeli emas di BSI dan membayarnya secara cicilan dalam jangka waktu yang diinginkan, yang berkisar dalam rentang waktu antara 1 tahun hingga 5 tahun. Pelunasan dipercepat dapat dilakukan setelah pembiayaan telah berlangsung setidaknya 1 tahun. Pembiayaan ini berlaku untuk emas batangan dengan berat minimal 5 gram hingga 140 gram, dan nilai pembiayaan maksimum untuk jenis emas batangan adalah 80% dari harga pembelian dengan pembayaran awal sebesar 20%. Maksimum nilai pembiayaan untuk pembelian emas secara cicilan adalah Rp. 150.000.000.



Gambar 1. Kenaikan Harga Emas dari tahun ke tahun

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa emas merupakan investasi yang menguntungkan untuk investasi jangka panjang, dan berfungsi sebagai pelindung nilai kekayaan yang dapat diuangkan melalui gadai untuk kebutuhan mendesak. Hal ini memengaruhi kecenderungan minat nasabah untuk melakukan investasi cilem di bank syariah Indonesia (Fakhri and Indra 2022). Maka emas memiliki keuntungan yang cukup signifikan yakni Emas sebagai investasi jangka panjang dimana nilainya tidak tergerus inflasi, misal ada inflasi untuk uang tergerus inflasi nilainya akan turun, sedangkan emas tahan inflasi jadi cocok untuk investasi, note nya emas ini cocok untuk investasi jangka panjang, karna emas kurang lebih 3 tahun baru bisa dapet untung. Bahkan Mudah diuangkan baik dengan cara dijual ataupun di gadaikan, dan waktu yang dibutuhkan sangat singkat.

Maka untuk merubah keputusan ekonom pengguna Byonds by BSI diharuskan untuk melakukan pelatihan atau menunjukkan bagaimana Byonds BSI sudah bisa mengikuti perkembangan zaman, tidak seperti-seperti sebelumnya. Dampak terlihat jelas, pemahaman atas literasi keuangan bagi para nasabah atau investor akan lebih baik dan mendapatkan keuntungan yang diinginkan (Faiqotus Zahroh dkk 2025). Salah satu yang terbaru berupa cicil emas BSI pada saat ini berjalan baik. Direktur retail Bank BSI menjelaskan bahwa sejauh ini kinerja Cicil Emas Per Mei 2022 57,1% pertahun di mana penyaluran pembiayaan pada triwulan 1 Produk Cicilan Emas tumbuh sebanyak 8.96% (Bank Syariah Indonesia 2024) sampai saat ini terus bertumbuh, jadi masyarakat atau investor percaya bahwa BSI bisa menjadi mitra dalam melakukan investasi emas berupa cicilan (Nura Safira, Abd Aziz, and Maula Nasrifah 2024).

Dinamika Spread dan Perilaku Transaksi Investor

Fluktuasi spread pada Byons terbukti menjadi sinyal harga yang dibaca investor sebagai indikator risiko pasar dan risiko platform. Ketika spread melebar, pengguna menafsirkan kondisi tersebut sebagai peningkatan ketidakpastian, sehingga menurunkan intensitas partisipasi perdagangan. Temuan ini selaras dengan kerangka mikrostruktur pasar yang memandang spread sebagai mekanisme kompensasi risiko likuiditas dan asimetri informasi (Glosten, L. R., & Milgrom 1985). Secara empiris, pelebaran spread berasosiasi dengan penurunan frekuensi transaksi, namun tidak menyebabkan keluarnya investor dari pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna Byons bersifat adaptif: mereka tetap bertahan, tetapi menyesuaikan ritme transaksi. Pola ini konsisten dengan argumen Hasbrouck bahwa biaya perdagangan membentuk likuiditas partisipatif secara endogen (Hasbrouck 2007).

Perilaku adaptif tersebut mengindikasikan bahwa investor emas digital tidak semata-mata spekulatif, tetapi melakukan optimisasi biaya dalam kerangka utilitas harapan

(Markowitz 1952). Spread diperlakukan sebagai komponen biaya yang harus diperhitungkan dalam strategi investasi jangka menengah. Wawancara pengguna mengungkapkan bahwa banyak investor menunggu “jendela spread rendah” sebelum bertransaksi, mirip dengan strategi *timing the Market* (Zoum et al. 2025)asa. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan spread platform dapat membentuk pola waktu perdagangan ritel. Temuan ini memperluas literatur fintech investasi dengan menunjukkan bahwa mekanisme harga mikro pada aplikasi tidak hanya memengaruhi return, tetapi juga struktur kalender transaksi pengguna (Lee, I., & Shin 2018). Secara keseluruhan, dinamika spread berfungsi sebagai instrumen pengatur perilaku pasarritel: bukan melalui larangan, tetapi melalui insentif biaya yang mengubah keputusan ekonomi pengguna.

Bahkan tidak hanya soal di atas, pendapatan juga akan mempengaruhi spread. Pendapatan dapat diartikan sebagai seluruh hasil yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti penjualan, gaji bulanan, investasi, atau sumber lainnya, baik dalam bentuk barang maupun uang selama periode tertentu. Minat nasabah untuk melakukan investasi emas digital dipengaruhi oleh tingkat pendapatan mereka. Pendapatan bulanan memiliki pengaruh terbesar terhadap minat nasabah dalam berinvestasi emas digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan tetap per bulan merupakan sumber pendapatan utama yang paling potensial untuk dialokasikan ke investasi. Pendidikan juga menjadi faktor bagi ara nasabah atau investor dalam mempengaruhi kenaikan jual beli emas yang ada di Byond by Bsi.

Pendidikan berpengaruh positif terhadap minat nasabah investasi emas digital dikarenakan tingkat signifikansi 0,003 yang kurang dari 0,005 sehingga H1b diterima. Dalam hal ini, pengetahuan yang dimiliki oleh individu terkait investasi emas, termasuk pemahaman manfaat berinvestasi dalam bentuk emas digital secara langsung mempengaruhi tingkat minat dan ketertarikan mereka untuk melakukan investasi tersebut. Pengetahuan tentang investasi emas digital dapat diperoleh melalui pendidikan formal, informal, atau pengalaman pribadi (Septian, Maslichah, and Syakur 2025). Hal ini didukung oleh profil responden yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan terakhir berupa akademi atau sarjana, yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan analisis dan evaluasi informasi investasi yang lebih baik.

Sistem pembayaran berpengaruh positif terhadap minat nasabah investasi emas digital, terbukti dengan diterimanya H1c karena nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Nasabah dapat berinvestasi emas dengan lebih mudah dan nyaman menggunakan layanan emas elektronik (E-mas) yang disediakan oleh Bank Syariah Indonesia (Izzatun Nabila and Ribut Wahyudi 2025), sehingga nasabah tidak perlu datang ke kantor cabang secara manual. Layanan Mobile banking menawarkan cara yang sederhana, cepat, dan nyaman untuk melakukan transaksi kapan saja dan bisa dari mana saja.

Spread, Likuiditas, dan Kepercayaan Platfrom

Pelebaran spread terbukti memperlambat kecepatan pengambilan keputusan investasi. Investor membutuhkan waktu lebih lama untuk mengonfirmasi harga, membandingkan platform, dan menilai kelayakan transaksi. Fenomena ini mencerminkan meningkatnya biaya kognitif dalam kondisi ketidakpastian harga. Dari perspektif keuangan perilaku, respons penundaan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme *loss aversion*: investor lebih peka terhadap potensi kerugian akibat biaya spread dibanding potensi keuntungan dari pergerakan harga emas (Kahneman, D., & Tversky 1979).

Akibatnya, likuiditas perilaku menurun saat spread melebar, meskipun likuiditas teknis platform tetap tersedia. Hal ini menegaskan bahwa likuiditas pasar ritel tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis. Temuan ini juga relevan dengan karakter emas sebagai aset *safe haven*. Saat volatilitas global meningkat, permintaan emas naik, namun biaya spread juga melebar, menciptakan paradoks perlindungan nilai yang lebih mahal (Baur, D. G., & Lucey 2010). Bagi Byons, implikasinya adalah bahwa kebijakan spread tidak hanya memengaruhi margin, tetapi juga kecepatan sirkulasi transaksi di platform. Spread yang terlalu volatil berpotensi memperlambat ekosistem perdagangan. Dengan demikian, stabilitas spread sama pentingnya dengan tingkat spread itu sendiri dalam menjaga dinamika keputusan investasi pengguna.

Temuan menunjukkan bahwa kepuasan investor tidak hanya dipengaruhi oleh besar kecilnya spread, tetapi oleh persepsi keadilan dan transparansinya. Spread yang dapat diprediksi meningkatkan rasa aman pengguna, sementara fluktuasi tanpa penjelasan memicu kecurigaan. Persepsi keadilan harga menjadi mediator psikologis antara kebijakan harga platform dan loyalitas pengguna. Ketika investor memahami alasan perubahan spread, mereka lebih toleran terhadap biaya yang lebih tinggi. Hasil ini konsisten dengan literatur fintech yang menempatkan transparansi operasional sebagai fondasi kepercayaan digital (Lee, I., & Shin 2018). Tanpa transparansi, bahkan spread kompetitif pun dapat menurunkan kepercayaan.

Analisis moderasi menunjukkan bahwa transparansi platform memperlemah dampak negatif spread terhadap kepuasan. Dengan kata lain, komunikasi yang baik dapat mengompensasi sebagian biaya ekonomi. Temuan ini sejalan dengan teori legitimasi institusional, di mana keterbukaan informasi meningkatkan penerimaan pemangku kepentingan terhadap praktik bisnis berbiaya tinggi. Implikasinya, Byons perlu memandang transparansi bukan sebagai kewajiban regulasi semata, tetapi sebagai aset strategis untuk mempertahankan kepercayaan pasar ritel.

Literasi Keuangan, Mediasi Perilaku, dan Implikasi Strategis

Uji mediasi menunjukkan bahwa literasi keuangan secara parsial menjelaskan hubungan antara spread dan keputusan investasi. Investor berliterasi tinggi lebih mampu menginternalisasi spread sebagai biaya yang dapat diprediksi. Temuan ini memperkuat bukti bahwa literasi keuangan meningkatkan kualitas keputusan investasi dengan mengurangi bias perilaku dan meningkatkan pemahaman biaya transaksi (Lusardi, A., & Mitchell 2014). Sebaliknya, investor berliterasi rendah cenderung bereaksi emosional terhadap pelebaran spread, menafsirkan biaya tersebut sebagai “kerugian tak adil” alih-alih konsekuensi pasar.

Dari perspektif kebijakan publik, hasil ini mendukung perlunya edukasi keuangan digital yang spesifik pada mekanisme biaya platform, bukan hanya pengetahuan investasi umum (Otoritas Jasa Keuangan 2023). Bagi strategi Byons, temuan ini mengarah pada kebutuhan segmentasi pengguna: edukasi intensif bagi pemula dan fitur analitik biaya bagi investor berpengalaman (Syahrial, Raharja, and Pramudya 2023). Secara integratif, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi emas digital dibentuk oleh interaksi biaya ekonomi (spread), kapasitas kognitif (literasi), dan kepercayaan institusional (transparansi). Kombinasi ketiganya menentukan kualitas keputusan investasi ritel di ekosistem fintech Syariah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa spread gold pada aplikasi Byons by BSI bukan sekadar komponen teknis harga, tetapi variabel strategis yang secara signifikan membentuk perilaku dan kualitas keputusan investasi pengguna. Pelebaran spread terbukti menurunkan frekuensi transaksi, memperlambat kecepatan pengambilan keputusan, serta mengurangi kepuasan investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa biaya transaksi implisit memiliki peran sentral dalam ekosistem investasi emas digital dan perlu dikelola secara lebih transparan serta stabil agar tidak menghambat partisipasi pasar ritel.

Hasil penelitian mengonfirmasi pentingnya faktor perilaku dan kelembagaan dalam menjelaskan respons investor terhadap spread. Literasi keuangan terbukti memediasi hubungan antara spread dan keputusan investasi, sementara persepsi transparansi platform memoderasi dampak negatif spread terhadap kepuasan pengguna. Artinya, keputusan investasi emas digital tidak hanya ditentukan oleh variabel ekonomi semata, tetapi juga oleh kapasitas kognitif investor dan kualitas tata kelola komunikasi platform.

Secara praktis dan kebijakan, penelitian ini merekomendasikan agar Byons by BSI meningkatkan transparansi mekanisme penetapan spread, menyediakan simulasi biaya transaksi bagi pengguna, serta memperkuat program edukasi keuangan digital yang berorientasi pada pemahaman biaya. Bagi regulator, temuan ini mengindikasikan perlunya standar keterbukaan spread pada platform emas digital untuk melindungi investor ritel dan meningkatkan efisiensi pasar fintech syariah di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, K. C. P., Malik Medan, L. Q., Lubis, F. A., & Aslami, N. (2023). Fintech analysis of e-mas development at Bank Syariah Indonesia. *Proceedings*, 1226–1238.
- Antuli, S. A. K. (2025). Determinants of community preferences and customer loyalty at Bank Syariah Indonesia in North Sulawesi. *Tasharruf: Journal of Economics and Business of Islam*, 10(1), 71–86.
- Bank Syariah Indonesia. (2024). *Laporan tahunan BYOND by BSI*. Bank Syariah Indonesia.
- Baur, D. G., & Lucey, B. M. (2010). Is gold a hedge or a safe haven? *Journal of Banking & Finance*, 34(8), 1886–1898. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.12.008>
- Dinillah, W. S., Rofikoh, M., & Muar, M. R. (2024). Strategi pemasaran produk cicilan emas pada lembaga keuangan syariah di Bank BSI KCP Gondanglegi. *Jurnal Keuangan Islam dan Akuntansi*, 1(1), 53–59.
- Faiqotus Zahroh, et al. (2025). Pengaruh digitalisasi layanan BYOND by BSI terhadap risiko operasional pada Bank Syariah Indonesia. *PROSPEKS*, 42, 42–49.
- Fakhri, H. O., & Indra, A. P. (2022). Analysis of public interest in gold installment products at Bank Syariah Indonesia KCP Medan Tomang Elok. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 909–916. <https://doi.org/10.53697/emak.v3i3.631>
- Glosten, L. R., & Milgrom, P. R. (1985). Bid, ask and transaction prices in a specialist market with heterogeneously informed traders. *Journal of Financial Economics*, 14(1), 71–100. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(85\)90044-3](https://doi.org/10.1016/0304-405X(85)90044-3)
- Hasbrouck, J. (2007). *Empirical market microstructure: The institutions, economics, and econometrics of securities trading*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195301649.001.0001>
- Ihsan, Z. M., Kurniawan, M., & Kurniawan, A. (2025). Pengaruh kualitas layanan dan kualitas produk terhadap kepuasan nasabah produk e-banking BYOND BSI pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 198–212.
- Imam, M. A., Efendi, E., Rachman, B., Ersaputri, A., & Suhma, W. K. (2025). Impact migrasi aplikasi BSI Mobile ke BYOND by BSI untuk nasabah Bank Syariah Indonesia KCP Jember Karimata. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, 1(3), 424–428.
- Irawan, G. Y., & Christianto, H. (2025). Legal regulations on gold banks post-UUP2SK and POJK 17/2024: Normative review and comparison with international practices. *Journal of Social Research*, 4(8), 2133–2143. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i8.2726>
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–292. <https://doi.org/10.2307/1914185>

- Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35–46. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.09.003>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1952.tb01525.x>
- Nabila, I., & Wahyudi, R. (2025). Investigating conviction, erasure, and salience stories about a gold mining project in Sangihe Island, Indonesia. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 12(1), 231–257. <https://doi.org/10.30762/jeels.v12i1.3903>
- Nursya'bani, R. Z., & Fatah, D. A. (2023). Pengaruh fluktuasi harga emas dan pengetahuan investasi syariah terhadap minat nasabah berinvestasi cicil emas BSI. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen*, 3.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan perkembangan fintech dan investasi digital di Indonesia*. OJK.
- Safira, N., Aziz, A., & Nasrifah, M. (2024). Strategi pemasaran cicil emas (CILEM) untuk meningkatkan minat nasabah di BSI KCP Probolinggo. *Economic Reviews Journal*, 3(1), 251–262. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i1.150>
- Saputra, W. (2025). Digital transformation of Islamic finance: Educational program on Islamic financial applications for the millennial demographic within the context of the Mujahadah Mosque Pekanbaru. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 320–330. <https://doi.org/10.62710/qtpwvc97>
- Septian, A. L., Maslichah, & Syakur, N. A. (2025). Pengaruh pendapatan, pendidikan, dan sistem pembayaran terhadap minat nasabah investasi emas digital pada Bank Syariah Indonesia KCP Malang Lawang. *Warta Ekonomi*, 8(1), 43–51.
- Syahrial, S., Raharja, S., & Pramudya, B. (2023). Faktor-faktor literasi keuangan yang berpengaruh terhadap keputusan investasi emas pelaku UMKM di PT Bank Syariah Indonesia Tbk. *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 17(2), 43–50. <https://doi.org/10.29244/mikm.17.2.43-50>
- World Gold Council. (2022). *Gold: A strategic asset for investors*. World Gold Council.
- Zoum, F. A., Fava, S., Morelli, D., & Ndimungiang, B. L. (2025). Assessing the environmental impacts of alluvial gold mining in Betare-Oya, Cameroon (2021–2025): An integrated remote sensing and ground-truthing approach. *New Countryside*, 4(2), 72–99. <https://doi.org/10.55121/nc.v4i2.444>